

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan manusia selalu terikat pada pemenuhan kebutuhannya melalui aktivitas komunikasi. Komunikasi artinya proses pengiriman informasi dari satu pihak ke pihak lain buat saling mensugesti (Wulansari, 2021). Pada pengertian lain komunikasi ialah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya pada bentuk kata atau istilah) menggunakan tujuan mengganti, membuat perilaku orang – orang lainnya (khalayak) (Carl Hovland, Janis & Kelley, 2017). Komunikasi merupakan kata atau istilah, dalam bahasa Inggris merupakan (*Communication*) berasal dari kata latin “*Communicatio*, dan berasal dari “*Communis*” serta itu menandakan “sesuatu yang serupa atau sama”. adalah menyiratkan sebuah pandangan baru, kepentingan atau sesuatu seperti pesan yang dibagikan dengan cara yang sama dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal krusial bagi manusia dalam kehidupan sehari – hari, manusia dalam berkomunikasi selalu memakai komunikasi verbal maupun nonverbal. Sebagian besar seorang terus – menerus terhubung menggunakan komunikasi. dalam berkomunikasi seseorang pula bisa memakai istilah – istilah yang kurang sopan seperti menggunakan kata – kata yang bisa menyakiti perasaan orang lain, seperti perilaku komunikasi kasar yang memiliki pola komunikasi menggunakan bahasa serta tindakan buruk, hal tadi turut memengaruhi perilaku komunikasi, baik komunikasi ekspresi serta komunikasi nonverbal.

Istilah *toxic* berasal dari bahasa Inggris, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *toxic* artinya racun, mengandung racun, beracun dan berbisa (Amelia, 2021). Istilah *toxic* juga bisa dikatakan bagian dari *trash - talking* (omong kosong), secara standar penerangan tentang *toxic* belum terdapat (Sugiono, 2019). tetapi secara awam, kata *toxic* suatu perbuatan yang meresahkan ketenangan orang lain dengan unsur sengaja (Mustofa, 2018:2). Dalam pengertian *toxic* berbeda – beda, *toxic* berasal dari bahasa Inggris berarti

racun. Sedangkan, pada penggunaan bahasa gaul, *toxic* lebih ditunjukkan kepada seorang yang seakan – akan seperti merugikan orang lain, berbahaya serta mengganggu orang lain, misalnya seperti dalam relationship seseorang sahabat yang merebut pacar, mampu dibilang *toxic friend* (Katagaul.com, 2019). Dilansir dari Kompas.com (2021) ada perkara mengenai pertemanan sebaya atau “geng teman” alias (*peer group*) sangat bertenaga pada remaja. Kedekatan dengan teman – temannya sering membuat remaja merasa lebih nyaman buat curhat dibandingkan dengan orang tuanya.

Meski demikian orang tua tetap berpengaruh pada kehidupan anak, tetap membuka komunikasi dengan anak tidak bersikap menghakimi ataupun mengkritik pilihan anak. korelasi antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi mulut (bahasa) juga nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Orang tua juga usahakan mendorong anak buat mengembangkan pertemanan dari banyak sekali sumber, misalnya olahraga, hobi dan kegiatan lainnya (Lusia Kus, 2017). Komunikasi antar anggota keluarga merupakan suatu hal krusial, khususnya antara orang tua dan remaja. Komunikasi menjadi indera atau menjadi media pen jembatan dalam korelasi antar sesama anggota keluarga. lalu, dilansir dari Solopos.com (2021) kasus perceraian sebagai tantangan besar sebab akibat perceraian salah satunya akan memunculkan anak *broken home*. Hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya afeksi dari orang tua yang ditimbulkan oleh beberapa hal, salah satunya asal perceraian (Ihsan & Yuliawati, 2020). Korelasi orang tua terhadap remaja yang memiliki permasalahan bisa mempengaruhi anak dalam bersikap. Orang tua yang tidak menghormati serta memperlakukan anaknya menggunakan baik sebagai individu dapat dibilang menjadi (*toxic parent*). Lalu, dilansir dari Alodokter.com (2021) arti *toxic parent* ialah tipe orang tua yang mengatur anak sesuai dengan kemampuannya tanpa menghargai perasaan dan pendapat oleh anak. kondisi ini bisa membentuk anak merasa terkekang serta ketakutan.

Berdasarkan Forward & Buck (2002), di dalam keluarga *toxic* terdapat kepercayaan serta peraturan tidak tertulis yang hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari orang tua toxic. pada berkomunikasi terdapat

pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, supaya pesan dapat diterima maka komunikator dituntut berperilaku sopan kepada komunikan, sebab perilaku tadi mampu dievaluasi menjadi wujud penghargaan terhadap komunikan (Nurhadi & Kurniawan, 2017). pada pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang – orang yang terlibat di dalamnya mempunyai kesamaan makna tentang suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu, menggunakan istilah lain, Bila orang – orang yang terlibat pada dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Dengan mengetahui umpan pulang ini, maka kita bisa menyimpulkan berhasil tidaknya kegiatan komunikasi yang kita lakukan, supaya komunikasi yang kita lakukan berjalan efektif (Nurhadi & Kurniawan, 2017). berdasarkan (Sunarti, 2015:15) perilaku orang tua yang tidak peduli, mengabaikan serta menolak kehadiran anak bisa dikenali melalui ucapan – ucapan serta tindakan – tindakannya terhadap anaknya, contohnya mengkritik, menuntur, memerintah.

Penulis dalam penelitian memfokuskan pada bagaimana remaja dengan memberikan komunikasi kasar (*toxic*) serta bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan pada keluarga serta teman. Sesuai masalah yang ada pada remaja, penulis memilih daerah Perumahan Bhineka Asri 3 buat dijadikan tempat penelitian, karena daerah tadi terdapat remaja yang berperilaku komunikasi kasar seperti mengucapkan kata (anjing, goblok, babi, bangsat, dll), ketika sedang emosi juga berkomunikasi seperti biasa. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di wilayah Perumahan bhineka Asri 3, memang ada satu keluarga yang memiliki satu anak remaja ketika berkomunikasi menggunakan komunikasi kasar waktu bersama sahabat sebaya maupun sahabat yang tidak selaras usia, dimana ada orang tua pada satu keluarga yang membebaskan anaknya dalam berteman atau bergaul, serta remaja tersebut berperilaku kasar saat berbicara dengan sahabat sebaya atau teman yg tidak selaras usia. sesuai pertarungan diatas, penulis tertarik menggunakan judul **“Pesan Toxic Remaja Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perumahan Bhineka Asri 3”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya. Maka perumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peyampaian komunikasi kasar (*toxic*) remaja kepada orang tua dan teman?
2. Bagaimana bentuk – bentuk komunikasi kasar (*toxic*) yang dilakukan remaja terhadap orang tua dan teman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah sebelumnya. Maka tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Ingin mengetahui bagaimana penyampaian komunikasi kasar (*toxic*) remaja kepada orang tua dan teman.
2. Ingin mengetahui bentuk – bentuk komunikasi kasar (*toxic*) yang dilakukan remaja terhadap orang tua dan teman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Sebagai suatu kontribusi dalam menambahkan referensi penelitian bagi pembaca, terutama bagi penelitian mengenai perilaku dalam berkomunikasi kasar (*toxic*) remaja di bidang psikologi komunikasi.
2. Menambah informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan mengenai perilaku dalam berkomunikasi kasar (*toxic*) dan gaya komunikasi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai suatu kontribusi dalam menambah pengetahuan masyarakat tentang perilaku dalam berkomunikasi kasar (*toxic*) remaja.
2. Sebagai bentuk informasi ataupun pengetahuan kepada orang tua untuk memberikan bimbingan kepada anak remaja dalam berkomunikasi yang efektif.